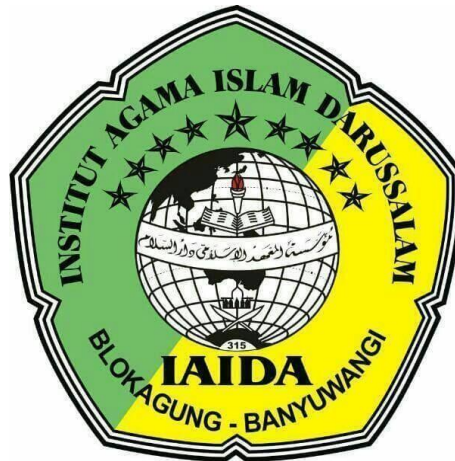


**MAJAS PERBANDINGAN PADA NOVEL *SERANGKAI*  
KARYA VALERIE PATKAR : KAJIAN STILISTIKA  
PRAGMATIK**



Oleh:

**AHMAD HARIR HABIBI**

**NIM: 18112310020**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2022**

**SKRIPSI**  
**MAJAS PERBANDINGAN PADA NOVEL SERANGKAI**  
**KARYA VALERIE PATKAR : KAJIAN STILISTIKA**  
**PRAGMATIK**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung**  
**Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam**  
**Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**AHMAD HARIR HABIBI**

**NIM:18112310020**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul:  
**MAJAS PERBANDINGAN PADA NOVEL *SERANGKAI KARYA***  
**VALERIE PATKAR : KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian sidang skripsi

Pada tanggal:.....

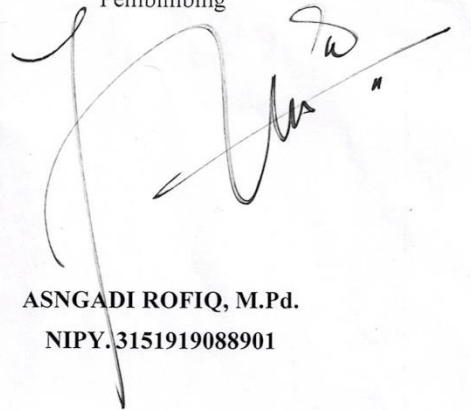
Mengetahui,

Ketua Prodi



**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY. 3151402098401

Pembimbing



**ASNGADI ROFIQ, M.Pd.**  
NIPY. 3151919088901

## PENGESAHAN

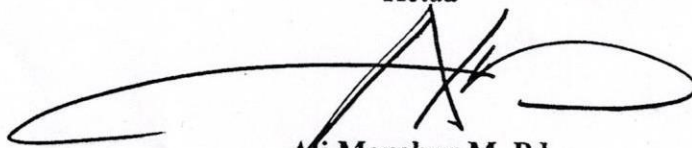
Skripsi Saudara Ahmad Harir Habibi telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

05 juni 2022

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim penguji:

Ketua



**Ali Manshur M. Pd**

**NIPY. 3151402098401**

Penguji 1



**Syafi' Junadi M. Pd**

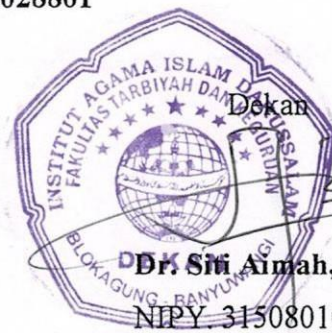
**NIPY. 3151801028801**

Penguji 2



**Siti Nur Afifatul Hikmah M. Pd**

**NIPY.3152016119301**



**Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si.**

**NIPY. 3150801058001**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“jika engkau bukan putra raja atau ulama besar, maka jadilah penulis”

(imam Ghazali)

Puji syukur saya panjatkan kehadirat-Mu ya Allah Swt atas segala rahmat dan juga kesempatan untuk menyelesaikan skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga kesuksesan ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang cerah dalam meraih impian. Rasa syukur yang teramat kupanjatkan pada-Mu, karena telah menghadirkan orang-orang terpenting yang sangat berarti di sekitar saya, yang selalu memberikan dorongan dan doa yang terangkat, sehingga skripsi yang saya kerjakan dapat terselesaikan dengan baik dalam jangka waktu yang ditargetkan. Oleh karena itu karya tulis ilmiah ini khusus saya persembahkan sepenuhnya kepada:

1. Kedua orang tua saya .Bapak ahmad Nasirudin dan Ibu Sayidah Fatimah yang selalu memberi doa, arahan, dan dukungan dalam setiap langkah terutama dalam jenjang pendidikan. Juga kepada kakak saya Nadin Nurul Azizah yang turut membantu saya. Semoga dengan langkah kecil ini dapat menjadikan beliau bangga terhadap putranya.
2. Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Ali Manshur, M.Pd. yang selalu memberikan semangat untuk terus belajar dan berproses.
3. Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan bijak dalam memberikan arahan untuk menuntaskan karya tulis skripsi. Terimakasih kepada beliau yang telah berkenan mengantarkanku untuk meraih gelar sarjana. Terimakasih atas seluruh tenaga yang telah dikeluarkan untuk membimbingku. Semoga kebahagiaanku ini juga menjadi kebahagiaan beliau sebagai guru yang teramat baik.
4. Seluruh dosen yang telah bersedia berdedikasi dan berkenan membagikan ilmunya. Tiada ucapan lain yang patut kami ucapkan selain kata “terima kasih” untuk seluruh tenaga, waktu, dan pikiran yang bapak/ibu curahkan untuk memberantas virus kebodohan pada diri ini.
5. Untuk teman seperjuangan yang telah memberi kenangan dalam perjalanan selama empat tahun ini. Terima kasih atas kebersamaanya selama ini.

**PERNYATAAN  
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

NAMA : AHMAD HARIR HABIBI

NIM : 18112310020

PRODI : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 05 juni 2022



AHMAD HARIR HABIBI

NIM: 18112310021

## ABSTRAK

Habibi , Ahmad harir. 2022. *Majas perbandingan pada novel serangkai karya valerie patkar : kajian stilistika pragmatik*. Tadris Bahasa indonesia Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. Asngadi Rofiq, M.Pd.

**Kata kunci:** Majas, novel, stilistika

Konteks penelitian ini adalah sebuah analisi gaya bahasa yang ada pada novel. Mayoritas seseorang ketika mendengar kata “gaya bahasa”, maka fokus pemikiran mereka adalah sebuah karya tulis seperti halnya puisi, cerpen, ataupun komunikasi antar individu sehari-hari. Maka dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada *Majas perbandingan pada novel serangkai karya valerie patkar : kajian stilistika pragmatik*. Selain itu dengan adanya penelitian ini mampu menyadarkan pembaca bahwasanya ketika berbicara tentang gaya bahasa tidak hanya identik dengan puisi, cerpen, dan lain-lain, melainkan juga pada novel.

Maka dengan hal tersebut fokus penelitian ini terletak pada 1 Apa saja wujud gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel serangkai karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik? 2. Bagaimana makna pragmatik gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel serangkai karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik? Tujuannya adalah, 1.Mendeskripsikan wujud gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel Serangkai Karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik. 2. Mendeskripsikan makna pragmatik gaya bahasa dalam majas perbandingan pada novel Serangkai Karya Valire Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah dalam novel serangkai karya Valerie Patkar Tahun 2021. Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan cara membaca, observasi dan simak catat setiap bentuk majas yang ada didalamnya. Sumber data yang dikaji untuk penelitian tersebut adalah novel Serangkai Karya Valerie Patkar. Untuk proses analisis data, peneliti menggunakan model semiotik karena kajian tersebut membahas tentang simbol bahasa dan makna. Dan untuk memeriksa keabsahan data tersebut menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Dengan perencanaan teknik-teknik tersebut nantinya akan mampu menganalisis setiap bentuk majas yang terdapat dalam novel serangkai karya Valerie Patkar Tahun 2021.

Hasil penelitian ini terdapat 14 majas perumpamaan, 5 majas metafora, 1 hiperbola, 2 alegori, 5 dipersonifikasi, dan 16 personifikasi. Jadi telah ditemukan 43 majas dalam novel serangkai karya Valerie Patkar

## ABSTRACT

Habibi, Ahmad harir. 2022. *Majas perbandingan pada novel serangkai karya valerie patkar : kajian stilistika pragmatik*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam. Asngadi Rofiq, M.Pd.

Keywords: Majas, novel

The context of this research is an analysis of the style of language in the novel. The majority of people when they hear the word "language style", then the focus of their thinking is a work of writing as well as poetry, short stories, or communication between individuals everyday. So with this, the researchers conducted this study aimed to describe the style of language contained in majas comparison and majas looping in the novel serangkai by Valerie Patkar: the study of pragmatic stilistica. In addition, with this research is able to realize the reader that when talking about the style of language is not only synonymous with poetry, short stories, and others, but also in novels.

So with this research focus lies on 1 What are the forms of language styles in comparative majas and looping majas in novels by Valire Patkar reviewed from the perspective of pragmatic stilistica? 2. How is the pragmatic meaning of language style in comparative majas in valire Patkar's novels from the perspective of pragmatic stilistica? The goal is, Describing the form of language style in comparative majas and looping majas in Valire Patkar's Serangkai novel is reviewed from the perspective of pragmatic stilistica. 2. Describing the pragmatic meaning of language style in comparative majas and looping majas in Valire Patkar's Serangkai novel is reviewed from the perspective of pragmatic stilistica. This study uses qualitative descriptive methods. The subject of the study studied was the song lyrics in the novel serangkai by Valerie Patkar in 2021. The technique used to do this research is to read, observe and see the record of every form of majas in it. The source of the data studied for the study was Valerie Patkar's novel Serangkai. For the data analysis process, researchers used semiotic models because the study discussed language symbols and meanings. And to check the validity of such data using source triangulation techniques, methods and theories. By planning these techniques will be able to analyze every form of majas contained in the novel serangkai by Valerie Patkar in 2021.

The results of this study are 14 similes, 5 metaphors, 1 hyperbole, 2 allegories, 5 personifications, and 16 personifications. So 43 figures of speech have been found in the novel series by Valerie Patkar.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, yang telah menyertai penulis dalam menyusun skripsi ini, tanpa ridho dan pertolongannya penulis bukan lah apa-apa. Sholawat serta salam penghormatan slalu terlimpakan untuk baginda Rasulullah Saw., yang telah membawa keterangan dan ketenangan di dunia yang fana ini

Di dalam penyusunan penelitian ini penulis sangat menyadari, tanpa adanya keikutsertaan berbagai pihak maka penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan untaian terimakasih dan persembahan berupa hasil penelitian ini, kepada:

1. Dr. H. Agus Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Program Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia
4. Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia dan dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
6. Saya ucapkan terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah kuat menghadapi masa kuliah dari awal sampai akhir. Yang siang malam menyelesaikan tugas sampai insecure, overthingking, alhamdulillah tidak sampai overdosis.

Ahmad Harir Habibi

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>COVER DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PRASYARAT GELAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Masalah .....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teori.....	12
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Alur Pikir Penelitian.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber Data.....	43

C. Prosedur Pengumpulan Data .....	43
D. Keabsahan Data.....	46
E. Analisis Data.....	47
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	48
B. Verifikasi Data Lapangan.....	50
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi Penelitian .....	78
C. Implikasi Teori .....	78
D. Implikasi Kebijakan .....	78
E. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain. Suara dalam suatu bahasa bersifat arbitrer, maka tidak ada penjelasan ilmiah alasan pemilihannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disuarakan dengan “burung”, Jawa “manuk”, Inggris “bird”, dan berbeda pula bunyi ucapannya untuk bahasa-bahasa yang lain. Padahal, semua ucapan itu menunjuk pada binatang tertentu yang dapat terbang, yaitu burung (Nurgiyantoro, 2019:8).

Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Pradopo (2020:4) mengungkapkan gaya bahasa adalah kekayaan atau pemanfaatan seseorang ketika melaksanakan kegiatan bertutur dan menulis. Lebih khususnya lagi, ragam bahasa tertentu yang digunakan bertujuan untuk memperoleh efek-efek tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet Muljana (2020:4) mengemukakan bahwa gaya Bahasa adalah ungkapan perasaan sastrawan yang dituangkan melalui tulisan secara sengaja ataupun

tidak sengaja, sehingga menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca. Definisi yang dikemukakan oleh Slamet Muljana terdapat orientasi ekspresif yang memusatkan perhatian pada pengarang. Hal ini juga sepemikiran dalam definisi Gorys Keraf dalam Pradopo (2020:4) bahwa gaya bahasa adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan kepribadian dan jiwa seorang penulis. Maka dari itu, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa khas yang digunakan penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga menjadikan karya sastra tersebut tidak monoton dan bisa menarik minat para pembaca.

*Walija* (1996), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. *Syamsuddin* (1986), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. *Algeo* (2005)

*Carrol*: Bahasa adalah sebuah sistem berstruktur mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manusuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-

peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.

*Sudaryono*: Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman. *Saussure*:

*Mc. Carthy*: Bahasa adalah praktik yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir. *William A. Haviland*: Bahasa adalah suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.

*Keraf* dalam Smarapradhipa (2005): memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. *Owen* dalam Stiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). *Wibowo* (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk

melahirkan perasaan dan pikiran.

Secara umum bahasa memiliki sejumlah karakteristik di antaranya, a). Sebuah sistem dan bersifat sistematis. b). Simbol seperangkat kebiasaan. c). Sebagai suatu simbol, bahasa pertama-tama adalah ucapan (bunyi, suara), mungkin juga visual. d). Sebagai suatu simbol, bahasa memiliki makna yang dikonvensikan oleh masyarakat pemakainya. e). Digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa dioperasikan dalam suatu masyarakat dan budaya. f). Bersifat kemanusiaan, milik manusia, namun mungkin juga tidak terbatas pada manusia. g). Bahasa diperoleh manusia secara hampir sama, (bahasa dan belajar bahasa memiliki karakteristik universal).

Karakteristik bahasa di atas tampaknya bisa berlaku untuk berbagai definisi tentang bahasa. Orang boleh berbeda mendefinisikan bahasa, tetapi dari kedelapan karakteristik tersebut, walau mungkin tidak seluruhnya, bisa jadi akan tercakup di dalamnya. Misalnya, ciri kedua yang memandang bahasa sebagai simbol seperangkat kebiasaan, yang berasal dari pandangan strukturalisme, keadaan itu tidak sama dengan pandangan yang melihat bahasa sebagai proses mental, namun secara umum diakui bahwa bahasa bermula dari kebiasaan. Bunyi-bunyi ucapan itu akhirnya menjadi bunyi bahasa yang bermakna karena ada kebiasaan menggunakannya dan kemudian dikonvensikan oleh masyarakat pemakai dengan makna yang disetujui bersama. Berbagai karya para ilmuwan dan sastrawan tersebut menjadi terkenal, monumental, dan mampu melewati zaman bukan karena faktor bahasa saja, melainkan kandungan yang di dalam bahasa itu. Secara garis

besar sebuah karya tulis dapat dikelompokkan ke dalam dua sudut pandang, yaitu dari segi bentuk dan isi. Aspek isi adalah semua ide, gagasan, pikiran, emosi, perasaan, temuan, dan lain-lain yang sejenis yang ingin dikomunikasikan oleh penulis kepada orang lain. Aspek bentuk adalah semua sarana yang dipakai untuk mewartakan, mengungkapkan, atau membahasakan pikiran dan perasaan. Dilihat dari sisi penulis, yang eksis terlebih dahulu adalah aspek isi dan baru kemudian aspek bentuk dibutuhkan untuk mewartakannya. Sebaliknya, dilihat dari sisi pembaca yang hadir terlebih dahulu adalah bentuk dan baru kemudian aspek isi yang dapat dipahami lewat sarana bentuk.

Menurut Ratna (2016:160) seluruh cara yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan merupakan definisi dari gaya. Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gayatertentu. Termasuk bahasa juga memiliki gaya karena sifat bahasa itu sendiri arbitrer ataupun manasuka, sehingga masing-masing kelompok atau daerah memiliki bahasa yang variatif. Perbedaan gaya bahasa dengan gaya dalam kegiatan sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan sastra adalah posisi atau peran. Gaya dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran sekunder. Sebagai contoh dalam kegiatan olah raga renang ada yang dinamakan gaya dada, gaya punggung dan lain-lain. Akan tetapi yang diutamakan adalah manfaatnya dalam kehidupan. Sedangkan gaya bahasa dalam karya sastra memiliki peran primer atau dominan. Menurut Ratna (2016:161) karya seni adalah keindahan itu sendiri. Tidak ada karya seni tanpa keindahan itu sendiri. Oleh karena itu gaya bahasa memiliki peran



besar dalam karya seni.

Menurut Pradopo (2020: 7) gaya bahasa sebagai salah satu unsur karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hakikat konvensi sastra. Oleh karena itu, dalam menginterpretasi karya sastra berdasarkan pada hakikat dan konvensi karya sastranya. Gaya bahasa bukan kosong tanpa isi. Ada ideologi yang mungkin diberikan oleh penulis jika ia memilih gaya tertentu.

Salah satu wujud terciptanya gaya bahasa seperti halnya majas. Majas adalah suatu wujud gaya bahasa yang digunakan dalam rangka untuk memperoleh aspek keindahan. Terdapat berbagai jenis majas, mulai hiperbola, repetisi, metafora, personifikasi dan masih banyak lagi. Majas sendiri dapat diartikan sebagai bahasa kias yang digunakan oleh penulis atau sastrawan untuk menimbulkan efek tertentu pada pembacanya. Diperlukan pemahaman yang mendalam agar penulis dapat mengolah kata-kata semenarik mungkin sehingga menimbulkan kesan keindahan didalam karyanya. Majas mencoba membawa pembaca untuk ikut jalan cerita terhadap suatu karya sehingga pembaca mampu memahami alur pada suatu karya dan tahu makna yang terkandung didalamnya (Kasmi, 2020: 3)

Menurut Pradopo (2020: 2) analisis mengenai gaya bahasa, ataupun bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra telah dikaji dalam stilistika. Stilistika juga mencoba mengupas hubungan antara linguistik dengan kesusastraan. Stilistika juga diartikan sebagai pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah perasaan yang ungkapkan oleh pengarang atau penyair yang diwakilkan oleh kata-kata. Disinilah peran stilistika yang

mencoba mendeskripsikan maksud dari pengarang kepada pembacanya. Penempatan dan juga pemilihan kata dalam setiap bagian kalimat merupakan suatu hal yang penting dalam penciptaan karya sastra.

Ilmu yang mempelajari atau mengkaji permajasan adalah ilmu stilistika. Ilmu stilistika mengupas tuntas pembahasan terhadap penggunaan bahasa. Salah satu kajian ilmu tersebut adalah menganalisis sifat-sifat kebahasaan dan berbagai unsur linguistik. Selain itu stilistika juga membahas tentang ciri khusus kebahasaan yang dipakai oleh

seseorang ataupun sastrawan. Mengingat, karakter kebahasaan antara sastrawan satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda sehingga kekhasan karyanya mudah dihafal oleh pembaca (Sugiyono, 2021: 89).

Pembicaraan tentang stilistika dalam ranah karya sastra memiliki hubungan erat dengan bahasa. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, dimana karya sastra berperan sebagai alat, sarana, bahan kasar. Sedangkan bahasa memanfaatkan sastra untuk mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. Stilistika dalam karya sastra bertugas memberikan penekanan dan penjelasan secara keseluruhan mengenai diri pengarang atau yang sering disebut dengan aspek ekspresif sehingga tidak hanya semata-mata membahas tentang permainan kata-kata dan bunyi pada setiap bait-bait karya sastra. Dengan objek album lagu maka kajian stilistika yang digunakan adalah stilistika sastra (Sitohang, 2018: 47).

Salah satu wujud gaya bahasa, dapat kita lihat pada novel. Novel

merupakan karya sastra tulis. Menurut Sulistyorini (2017:11) karya sastra tulis merupakan sebuah sastra yang disampaikan dengan kata. Karya sastra sendiri memiliki pengertian ungkapan pribadi berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat Bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Novel sendiri bisa dikatakan sebagai sastra karena pada liriknya terdapat untaian kata-kata yang membentuk sajak-sajak di dalamnya. Dalam novel itu sendiri juga terdapat gaya bahasa yang menambah aspek keindahan didalam lantunannya. Sedangkan fungsi dari novel itu sendiri mirip dengan karya sastra umumnya, yakni sebagai media penyampaian pesan antara penulis kepada pembacanya. Tidak hanya itu novel sendiri bagi penulis juga berfungsi sebagai wadah dalam mengungkapkan ekspresi yang sedang dialaminya. Perbedaan antara novel dengan puisi yakni terletak pada penyajiannya, dimana novel disajikan dalam wujud alur cerita secara berurutan. Berbeda dengan puisi yang mengungkapkan perasaan dengan keindahan kata, namun tidak beralur seperti halnya novel. Dengan adanya penyajian yang berbeda daripada puisi membuat, kesan yang lebih indah dan menarik pembaca terutama pada remaja. Kalangan remaja masa kini lebih menyukai cerita yang lebih ringan dan dengan bahasa yang indah ditambah dengan alur cerita yang runtut dari pada penyajian puisi secara langsung dibacakan oleh penulis.

Permasalahan yang timbul dari beberapa penjelasan di atas bahwasanya ketika berbicara tentang majas maka pendengar atau pembaca

langsung membayangkan tentang puisi, dan berbagai karya narasi lainnya. Sedangkan ketika seseorang berbicara tentang novel, maka fokus perhatian langsung terarah pada alur, tanpa memperhatikan faktor apa saja yang memperindah tersebut. Padahal ketika diteliti lebih dalam bahwasanya sebuah novel bisa nampak indah tidak hanya berasal dari alur yang bagus, melainkan cara menerapkan gaya bahasa atau majas yang tepat dalam setiap kata. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat pembahasan gaya bahasa yang telah diterapkan dalam Perbandingan Pada Novel Serangkai Karya Valerie Patkar tahun 2021. Selain itu peneliti mengambil album tersebut sebagai objek kajian penelitian karena album tersebut merupakan karya terbaru dari penyair, yang mana objek tersebut belum pernah dikaji pada penelitian- penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian pada objek yang terbaru, maka dapat diketahui pula perkembangan bahasa pada periode saat ini dibanding dengan bahasa yang digunakan pada periode sebelumnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja gaya bahasa perbandingan pada novel Serangkai Karya Valerie Patkar?
2. Bagaimana wujud gaya bahasa perbandingan pada novel Serangkai Karya Valerie Patkars?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagaiberikut.

1. Mengetahui gaya bahasa dalam Perbandingan Pada Novel Serangkai Karya Valerie Patkar tahun 2021.
2. Mengetahui wujud gaya bahasa dalam Perbandingan Pada Novel Serangkai Karya Valerie Patkar tahun 2021.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang berjudul Perbandingan Pada Novel Serangkai Karya Valerie Patkar Tahun 2021” diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Maka dari itu penulis membagi manfaat yang dihasilkan dari penelitianini menjadi 2 kategori yakni manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan tentang dunia bahasa, khususnya pada kajian stilistika. Karena sifat yang arbitrer tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Maka dari itu penelitian diharapkan mampu menambah wawasan tentang gaya bahasa.

## 2. Manfaat praktisi

### a. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat menjadi wawasan bahwasanya gaya bahasa tidak lepas pada kehidupan kita sehari-hari, termasuk pada dunia lagu. Selain itu masyarakat dapat sadar bahwasanya dalam lagu faktor yang memengaruhi novel bisa tampak indah tidak hanya terletak pada penulisnya, melainkan juga dan segi pengolahan gaya bahasa.

### b. Bagi penulis/ peneliti, diharapkan mampu memperdalam tentang wawasan gaya bahasa ataupun mampu menerapkan gaya bahasa sesuai kaidah yang ditetapkan.

### c. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengkajian ilmu stilistika.

### d. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang gaya bahasa bahasa sekaligus dapat memacu peneliti untuk terus berkarya dalam dunia tarik suara.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bahasa

Menurut Pradopo (2020: 7) bahasa merupakan tanda yang mempunyai arti (*meaning*). Setelah bahasa ditingkatkan menjadi bahasa sastra, yang merupakan sistem tanda tingkat kedua, bahasa mendapat arti sastra. Jadi, bahasa itu mendapat arti lagi. Oleh karena itu, arti bahasa sastra adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau makna (*significance*).

Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (language may be form and not matter) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem- sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem- sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey (1986:12). Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.



Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Pendapat dari makalah singkat tentang bahasa ini diutarakan oleh Soejono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

Bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa individu satu bisa berhubungan dengan individu lainnya. Bahasa dapat diartikan sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi ataupun pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra (Mulyani dan Yono, 2017: 2).

Menurut Chaer (2014:12) bahasa merupakan lambang yang berbentuk bunyi atau yang lazim disebut dengan bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambangbahasa selalu memiliki makna. Namun bahasa yang merupakan lambang yang bermakna tidak selalu tetap. Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak selalu sama, bisa berubah seiring dengan perkembangan waktu. Itulah yang menjadi bukti bahwasanya bahasa selalu mengalami perkembangan.

Menurut Nurgiyantoro (2019: 8) bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain suara

dalam suatu bahasa bersifat arbitrer, maka tidak ada penjelasan ilmiah alasan pemilihannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disuarakan dengan “burung”, Jawa “manuk”, Inggris “bird”, dan berbeda pula bunyi ucapannya untuk bahasa-bahasa yang lain. Padahal, semua ucapan itu menunjuk pada binatang tertentu yang dapat terbang, yaitu burung.

## 2. Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2019: 40) gaya bahasa dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Ada berbagai rumusan mengenai *stile* yang ditulis orang dan beberapa di antaranya berikut dikemukakan. *Stile* (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan koherensi dan saran retorika merupakan ciri-ciri formal kebahasaan sebagai penanda *stile*. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah *stile* yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain.

*Stile* dipahami sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusannya juga tidak menimbulkan kontroversi. *Stile* menunjuk pada pengertian cara

penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa yang dinamakan style itu bermacam-macam tergantung faktor yang mampu menentukan atau membawa penulis ikut dalam suasana tersebut. Semua penuturan dalam konteks berbahasa memiliki style yang berbeda. (Nurgiyantoro, 2019: 40).

Menurut Tarigan (2013:04) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pengertian gaya bahasa menurut Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai.

Pengertian gaya bahasa menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Definisi gaya bahasa menurut Harimurti (dalam Pradopo, 1993: 265) adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni.

Definisi gaya bahasa menurut Achmadi (1988: 155-156) adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Definisi gaya bahasa menurut Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi. Definisi gaya bahasa menurut Luxemburg dkk (1990: 105) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks. Teks pada giliran tertentu dapat berdiri semacam individu yang berbeda dengan individu yang lain.

Definisi gaya bahasa menurut Keraf (1981: 115) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dikatakannya bahwa dalam hal gaya ini

kita mengenal dua istilah yaitu “bahasa retorik” (rhetorical device) dan “bahasa kias” (figure of speech). Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan.

Keadaan itu mudah dipahami. Tulisan dalam konteks resmi mesti menggunakan bahasa resmi, bahasa yang formal baik yang menyangkut kata, struktur, dan lain-lain sampai penggunaan ejaan. Perbedaan konteks dalam penggunaan bahasa juga berbeda. Maka tempat dan kondisi juga menentukan penggunaan bahasa seseorang. Itulah yang menyebabkan bahwasannya penggunaan bahasa beragam dan memiliki stile atau gaya tersendiri. Tulisan antara individu yang satu dengan individu lainnya juga mengalami perbedaan atau pasti memunculkan stile yang berbeda. Bahkan, seorang penulis pun ketika menulis dalam dua konteks yang berbeda, misalnya menulis karya ilmiah dan menulis ceritafiksi, pasti menghadirkan dua stile yang tidak sama (Nurgiyantoro, 2019: 40).

*Style* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Secara lebih khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, drama, bahasa figuratif, sarana retorika, atau tanda-tanda linguistik yang lain. Jadi, *style* dapat berbeda-beda tergantung siapa penulisnya, aliran apa, periode yang mana, dan genre apa. Tentang *style* berdasarkan periode terkait dengan aspek historis, penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kesatuan waktu tertentu. Misalnya, secara umum ada perbedaan bahasa antara pengarang Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, 45, dan seterusnya. Tiap pengarang memiliki ciri khas yang bersifat individual, namun mereka tetap saja terpengaruh oleh ciri umum periode di mana berada. Tentang perbedaan bahasa karena pengaruh genre, ini dapat dicontohkan adanya perbedaan antara bahasa prosa-fiksi, puisi, dan drama (Nurgiyantoro, 2019: 40).

Menurut Pradopo (2020: 4) gaya bahasa merupakan rangkaian kata yang dimunculkan karena kondisi perasaan dalam hati pengarang yang sengaja atau tidak, dapat membawa pembaca untuk ikut larut dalam suasana hati pengarang. Artinya ada orientasi ekspresif yang memusatkan perhatian pada pengarang. Atau bisa diartikan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas digunakan penulis untuk mengekspresikan diri (gaya penulis). Tujuan dari adanya gaya bahasa ini adalah untuk menimbulkan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Efek yang dimaksud adalah estetik dan kepuhitan.

Menurut Risdawati (2016: 3) gaya bahasa dikenal dalam

retorika dengan istilah gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi, yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu. Dengan pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu diharapkan dapat menggugah perasaan pendengarnya dan menimbulkan efek tertentu seperti yang diharapkan oleh penciptanya. Pada dasarnya penggunaan gaya bahasa memberi kesegaran dalam berbahasa, menjauhkan kebosanan, dan menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tidak bernyawa. Mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan gaya bahasa adalah salah satu wujud daya kreatifitas dalam pemahaman makna. Dengan demikian, semakin banyak penggunaan gaya, semakinterasa pula nilai estetik yang terkandung di dalam karya atau lirik lagu tersebut. Sedangkan menurut Pradopo (2020: 53) gaya bahasa dapat diartikan sebagai keindahan atau efek kepuhitan melalui cara bertutur seseorang.

*Style* dalam penulisan sastra juga tidak akan lepas dari hal-hal di atas. Sebuah penuturan akan menjadi *style* (bahasa) sastra karena memang ditulis dalam konteks kesastraan dan dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol. *Style* dalam sebuah teks ditentukan oleh konteks, bentuk, dan tujuan tertentu. Seorang pengarang pun jika menulis dalam konteks dan tujuan yang berbeda, misalnya dalam konteks sastra-fiksi dan makalah ilmiah, pasti mempergunakan gaya yang berbeda pula. Bahkan, itu sudah menjadi

kesadaran otomatisnya. Artinya, ia tidak perlu menjelaskan mengapa karena tuntutan adanya perbedaan itu telah menjadi bagian diri dan kesadarannya. Fakta bahwa tiapragam bahasa (register) menuntut perbedaan bahasa yang dipergunakan, telah menjadi miliknya (Nurgiyantoro, 2019: 41).

*Style* yang eksistensinya terkait dengan ragam bahasa perlu dibedakan dengan dialek. *Stile* bukan dialek walau di dalam sebuah *stile* tertentu mungkin saja ada unsur dialek tertentu. Misalnya, dalam konteks percakapan dalam sebuah novel, tokoh-tokoh yang terlibat percakapan itu dapat saja menggunakan dialektanya. Jika ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, dialek adalah variasi bahasa menurut pemakainya. Wujud bahasa itu dapat bervariasi disebabkan oleh orang yang memakainya, tepatnya sekelompok orang yang memakainya. Jika demikian halnya, yang terjadi adalah dialek sosial (Nurgiyantoro, 2019:41).

Variasi bahasa juga dapat terjadi faktor lokasi atau geografis. Artinya, antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda bahasanya. Jika demikian keadaannya, yang terjadi adalah dialek geografis. Dialek itu sendiri dapat berwujud penggunaan kata, kalimat, atau ucapan. Akan tetapi, *style* bukan dialek sosial atau regional, melainkan penggunaan bahasa dengan tujuan khusus (Nurgiyantoro, 2019:42).

Beberapa pengertian yang dikemukakan sebelumnya



sebenarnya telah memberikan kejelasan tentang *style*. Walau berbeda rumusan dan tekanan, pada hakikatnya semua menjelaskan sesuatu, cara penuturan, yang tidak berbeda. Namun, tampaknya dibutuhkan sebuah penyikapan, yaitu pengertian *style* mana yang diikuti dalam penulisan buku stilistika ini, khususnya yang terkait dengan *style* bahasa sastra. *Style* pada hakikatnya adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Pradopo (2020: 64) mengatakan gaya bahasa sangat penting untuk pemaknaan karya sastra karena gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan makna karya sastra untuk mencapai nilai seninya. Gaya bahasa merupakan struktur karya sastra. Oleh karena itu, makna gaya bahasa tidak dapat terlepas dari unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya.

### 3. Majas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Majas disebut juga kiasan. Definisi majas adalah gaya bahasa yang dapat berupa kiasan, ibarat, atau perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat. Menurut Dr. H. G. Tarigan, majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dalam penggunaannya, majas diciptakan untuk menimbulkan

kesan imajinatif bagi penyimak atau pembicaranya. Menurut Goris Keraf, sebuah majas dikatakan baik bila mengandung tiga dasar, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat merupakan definisi dari pemajasan (*figurative language, figures of thought*). Jadi, pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi

(*the second order semiotik system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi. (Nurgiyantoro, 2019: 216).

Majas atau gaya bahasa yaitu pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Majas digunakan dalam penulisan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi dan prosa. Umumnya puisi dapat mempergunakan lebih banyak majas

dibandingkan dengan prosa. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan sebuah karya sastra dan menimbulkan konotasi tertentu. Penggunaan majas yang tepat akan membantu pembaca untuk memahami makna dalam sebuah karya sastra.

Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana, gaya bahasa (style) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu
3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Dengan demikian, majas bisa juga dikatakan sebagai bahasa indah yang digunakan untuk mempercantik susunan kalimat. Tujuannya yaitu untuk memperoleh efek tertentu agar tercipta sebuah kesan imajinatif bagi penyimak atau pendengarnya, baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Dale & Warriner (dalam Pradopo, 1985: 104) bahwa majas merupakan bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara memperbandingkan dan memperkenalkan suatu benda dengan yang lain atau hal yang lebih umum.

menurut Dale dan juga Warriner, pengertian majas adalah sebuah kiasan yang bisa mempengaruhi banyak efek. Pengaruh yang dimaksud mereka adalah pengaruh yang bisa dilakukan dengan cara membandingkan maupun mengenalkan secara umum. Majas umumnya digunakan dalam bentuk kalimat yang pendek. Namun meskipun

begitu, majas mempunyai nilai dan juga rasa yang mampu melahirkan konotasi tertentu. Selain itu, majas juga seringkali disebut sebagai kata imajinatif.

Pengertian majas menurut Keraf (1988) yaitu usaha dari seseorang yang mewakili pikirannya dengan menggunakan bahasa yang khas. Dimana bahasa tersebut dapat menunjukkan kepribadian orang tersebut. Keraf juga mengatakan bahwa terdapat tiga unsur dalam bahasa supaya terkesan lebih baik. Unsur tersebut antara lain, kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Majas menurut Moeliono dibedakan berdasarkan gayanya. Dimana hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan sebuah karangan. Majas juga disebut sebagai denotasi yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah kata yang dialihkan. Tak hanya itu saja, majas juga kerap kali digunakan untuk membangkitkan indra pembaca seseorang.

Sementara itu, Ratna (2009) mengungkapkan bahwa majas mempunyai sebuah tujuan yaitu untuk menciptakan aspek keindahan di dalam sebuah karya sastra. Bagaimanapun juga, keindahan gaya dalam sebuah bahasa pada karya sastra adalah sebuah unsur pokok. Sebab, karya sastra bisa digunakan sebagai genre yang dihasilkan dari peradaban manusia dan terbentuk karena aktivitas dan juga kreativitas seorang pengarang.

Menurut Aminudin (1995), majas merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan sebagai teknik dalam merangkai sebuah

kalimat. Dimana nantinya kalimat yang tersusun bisa digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan gagasan sesuai dengan ide serta norma yang sudah ada. Ia juga mengatakan bahwa majas dikemukakan sebagai wawasan retorika klasik yang dinilai sebagai perhiasan lahir.

Sedangkan tradisi Jawa menganggap sebaliknya, dimana majas adalah sejenis basa rinengga atau pemakaian bahasa yang disusun menjadi indah. Tapi seiring berjalannya waktu, majas tidak lagi digunakan untuk sekedar bergaya, namun mempunyai peruntukan yang lebih luas lagi. Dimana majas dapat memberikan kesadaran bagi para penikmatnya.

Sedangkan Nurgiantoro berpendapat bahwa majas merupakan gaya bahasa yang mempunyai caranya sendiri dalam pengaplikasiannya. Contohnya bahasa di dalam sebuah prosa, dimana majas digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan juga pikiran penulisnya.

Hampir sama dengan pendapat yang lain, Pradopo menilai majas sebagai bahasa yang memiliki cara khusus dalam penggunaannya. Dimana cara tersebut bertujuan untuk memperoleh efek-efek tertentu di dalam karya sastra. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan majas. Secara lebih spesifik, Kridalaksana (2001) mengungkapkan bahwa gaya bahasa bisa digunakan untuk memanfaatkan kekayaan bahasa yang dimiliki seseorang dalam berbicara atau menulis karya sastra. Selain itu, majas juga bisa digunakan untuk hal-hal tertentu guna mendapatkan efek tertentu juga. Kridalaksana juga mengatakan bahwa

ciri-ciri majas secara umum mempunyai ciri bahasa dari sekelompok penulis sastra.

Dari penjelasan pengertian majas di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian majas yaitu gaya bahasa yang bisa digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan para pembaca atau pendengarnya. Itu artinya, majas bisa digunakan baik itu dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Terdapat beberapa pengertian tentang majas yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Andriyanto (2017: 2) mengungkapkan pengertian tentang majas adalah bahasa indah yang dipergunakan guna meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang konteksnya lebih umum. Sedangkan pendapat Santoso (2019: 3) majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan dan membangkitkan efek dan menimbulkan makna konotasi tertentu bagi para penikmatnya.

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Sehingga di dalamnya terdapat sesuatu yang yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi damingannya. Persamaan-persamaan itu seperti ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2019: 218).

Menurut Ratna (2016: 164) majas (*figure of speech*) adalah aspek keindahan yang diperoleh oleh penulis atau pembicara

menggunakan pemilihan kata-kata tertentu. Pada umumnya majas dikategorikan menjadi empat macam, yaitu a) penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, d) sindirian. Dan dalam masing-masing kategori tersebut juga terdapat majas yang variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

Adapun penjelasan majas perbandingan yang sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Majas perbandingan adalah majas yang dilihat dari segi makna dan dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan dua objek. Contoh majas metafora, simile, personifikasi, hiperbola, alegori, simile, dan sebagainya. Majas yang menggunakan ciri kata-kata dengan kedua objek bertentangan.

Majas ini memperbandingkan sesuatu dengan yang lain.

Adapun jenis-jenis majas perbandingan yaitu:

a. Perumpamaan atau simile

Simile adalah sejenis majas majas yang menempatkan dua hal yang berbeda namun dianggap mempunyai kesamaan. Majas ini biasanya menggunakan kata perbandingan seperti perbandingan : ibarat, bagaikan, bak, seperti, laksana, dan lain-lain.

Contohnya:

- 1) Pikirannya kusut bagai benang dilanda ayam
- 2) Hamzah dan adiknya seperti langit dan bumi

- 3) PDKT kepadanya Ibarat mengejar bayangan di siang hari
- 4) tatapan orang itu bak pisau yang baru diasah ( maknanya; tatapan orang itu sangat tajam)
- 5) wajah mereka seperti pinang dibelah dua (maknanya: wajah mereka sangat mirip)

b. Metafora

Majas metafora adalah majas yang berisi perbandingan satu objek dengan objek lainnya tanpa kata pembanding seperti: bagaikan, ibarat, bak.

Contohnya:

- 1) Anak itu dikenal sebagai kutu buku
- 2) kasus perampokan itu akhirnya dibawa ke meja hijau
- 3) Dia adalah anak emas

c. Alegori

Majas perbandingan jenis alegori merupakan jenis majas yang membandingkan dua hal berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Contohnya:

- 1) Sifat manusia sebaiknya seperti padi, semakin berisi semakin merunduk.
- 2) Anak yang baru lahir ibarat selembar kertas putih yang



kosong, lingkungan dan sekitarnya yang akan menjadikan kertas itu berwarna.

- 3) Seorang pemimpin itu sikapnya seperti dua mata pisau, harus pandai menyikapi keputusan yang diambil, apabila salah langkah dapat menusuk dirinya sendiri.

#### d. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu salah satu yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan)

Contohnya:

- 1) Dia bergembira ria atas kegagalan dalam ujian itu.
- 2) Aneh, gadis secantik si Ani diperistri pemuda sejelek si

Ari.

#### e. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang termasuk majas perbandingan yang mana seorang manusia akan diberikan sifat-sifat seperti benda mati.

Contohnya:

- 1) Kalau dikau menjadi samodra, maka daku menjadi  
bahtera.  
Kalau dikau samodra, daku bahtera.
- 2) Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.  
Andai kamu langit, dia tanah.

3) Presiden Rusia tersulut amarah

4) Mereka memasang muka tembok

f. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Contohnya:

1) Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

2) Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungannya sendiri.

Suatu acuan kita sebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari (sebuah) kata yang lain.

Contohnya:

1) Kami tiba di rumah jam 4.00 subuh.

2) Orang yang meninggal itu menutup mata buat selamanya.

g. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Keduanya mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-

kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Keraf (melalui Tarigan, 1985:31) Contohnya:

- 1) Anak saya telah menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Bahasa Indonesia FPBS-IKIP Bandung. (= lulus atau berhasil).
- 2) Ayahanda telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya. (= meninggal atau berpulang)

#### h. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan, entah jumlah, ukuran ataupun sifat.

Contoh : a) demi cintaku padamu, Samudra pun aku kurus

b) ribuan kota telah ku lalui guna mencari sang kekasih  
hati

#### i. Personifikasi

Majas perbandingan jenis personifikasi merupakan jenis majas yang membandingkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Majas ini dapat pula diartikan sebagai penggambaran benda-benda yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contohnya:

- 1) Mentari mengintip wajahku lewat jendela.
- 2) Hujan memandikan tanaman di siang hari.

3) Angin membelai rambut indahmu.

#### 4. Novel

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerit.), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Para ahli dibidang sastra mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian dari novel. Para ahli ini diantaranya yaitu:

Novel menurut pendapat Drs. Jakob Sumardjo yaitu suatu bentuk sastra yang mana sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini sangat banyak beredar serta dicetak, sebab daya komunitasnya yang sangat luas pada masyarakat. Drs. Rostamaji, M.Pd dan Agus Priantoro, S.Pd. Mereka menjelaskah bahwa novel ialah sebuah karya sastra yang mana mempunyai dua unsur, yaitu: intrinsik dan ekstrinsik sebagaimana keduanya saling ini berkaitan sebab saling berpengaruh untk sebuah karya sastra.

Novel adalah sebuah karya fiksia prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya kisah atau sepotong cerita. Orang yang menulis novel disebut novelis.

Kalau berdasarkan KBBI Daring 2021, novel memiliki definisi sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita

kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Rangkaian cerita ini dibangun melalui masalah atau konflik yang dihadapi tokoh dalam cerita.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Banyak sastrawan yang memberikan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Definisi – definisi itu antara lain menurut para ahli dibidangnya adalah sebagai berikut:

Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo Drs). Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Drs.

Rostamaji, M.Pd, Agus priantoro, S.Pd).

Senada dengan pendapat Kosasih (2012:60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Susanto (2012:32) menyatakan bahwa karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang.

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsic (Paulus Tukam, S.Pd). Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya social, moral, dan pendidikan (Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M. Pd).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsic dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam memperoleh yang kuat untuk mendukung jalannya suatu tugas penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh gambaran arah dalam penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu dengan gaya bahasa dalam karya sastra, yaitu:

Penelitian pertama, penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel *Saman* karya Ayu Utami; kajian stilistika pragmatik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua masalah utama yakni, (1) Apa saja wujud gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel *Saman* karya Ayu Utami ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik ? dan (2) Apa saja makna pragmatik gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan pada novel *Saman* karya Ayu Utami ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik?

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan berdasarkan konteks dalam pragmatik yang terdapat pada novel *Saman* karya Ayu Utami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dipadukan dengan teknik baca-catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kalimat yang mengandung gaya bahasa berdasarkan konteks dalam pragmatik dari penelitian ini berjumlah 38 kalimat. Rincian jenis gaya bahasa tersebut sebagai berikut: Gaya bahasa perumpamaan 7 buah, gaya bahasa metafora 3 buah, gaya bahasa personifikasi 6 buah, gaya bahasa sinestesia 2 buah, gaya bahasa epanalipsis 7 buah, gaya bahasa epizeukis 6 buah, gaya bahasa anafora 5 buah, gaya bahasa epifora 2 buah. Penelitian

ini juga meneliti makna yang muncul dari penggunaan gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan menemukan 6 makna yang muncul dari penggunaan gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan berdasarkan konteks dalam tuturan yang terdapat pada novel *Saman* karya Ayu Utami. Enam makna pragmatik yang ditemukan sebagai berikut; makna pragmatik „mendeskripsikan“, makna pragmatik „memberikan penjelasan“, „menanyakan sesuatu“, makna pragmatik „menegaskan“, makna pragmatik „memberi perintah larangan“, dan makna pragmatik „menunjukkan sesuatu“.

Penelitian kedua, penelitian ini menganalisis majas perbandingan dalam novel *Anak Bajang menggiring Angin* karya Shindunata. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis majas perbandingan yang terdapat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* kemudian menganalisis makna dari setiap penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik membaca, mencatat dan menginventarisasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi data hasil temuan, (2)



mengklasifikasi hasil temuan berdasarkan jenis majas dan ciri penanda, (3) menginterpretasi makna hasil analisis data, (4) mendeskripsikan hasil analisis data tersebut.

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penelitian menunjukkan dua hal penting yakni jenis majas perbandingan yang ditemukan ada empat jenis gaya bahasa dari sepuluh gaya bahasa dalam taeori yaitu: gaya bahasa simile atau perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa anitesis. Kedua, makna yang ingin disampaikan melalui setiap gaya bahasa dalam majas perbandingan sangat beragam, disesuaikan konteks kalimat. Tujuan pemaparan makna agar pembaca sastra memahami setiap bentuk gaya bahasa kias yang digunakan.

Penelitian ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi gaya bahasa pada subjek penelitian, yakni novel terjemahan “Layla dan Majnun” karya Syekh Nizami Ganjavi yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2016 dengan tebal buku 224 halaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data. Prosedur penelitian meliputi: (1) Memahami jenis-jenis gaya bahasa, kemudian membaca serta menelaah novel terjemahan Layla dan Majnun, (2) Mencatat data berupa gaya bahasa, (3) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh, (4) Mendeskripsikan gaya bahasa yang diperoleh, (5)

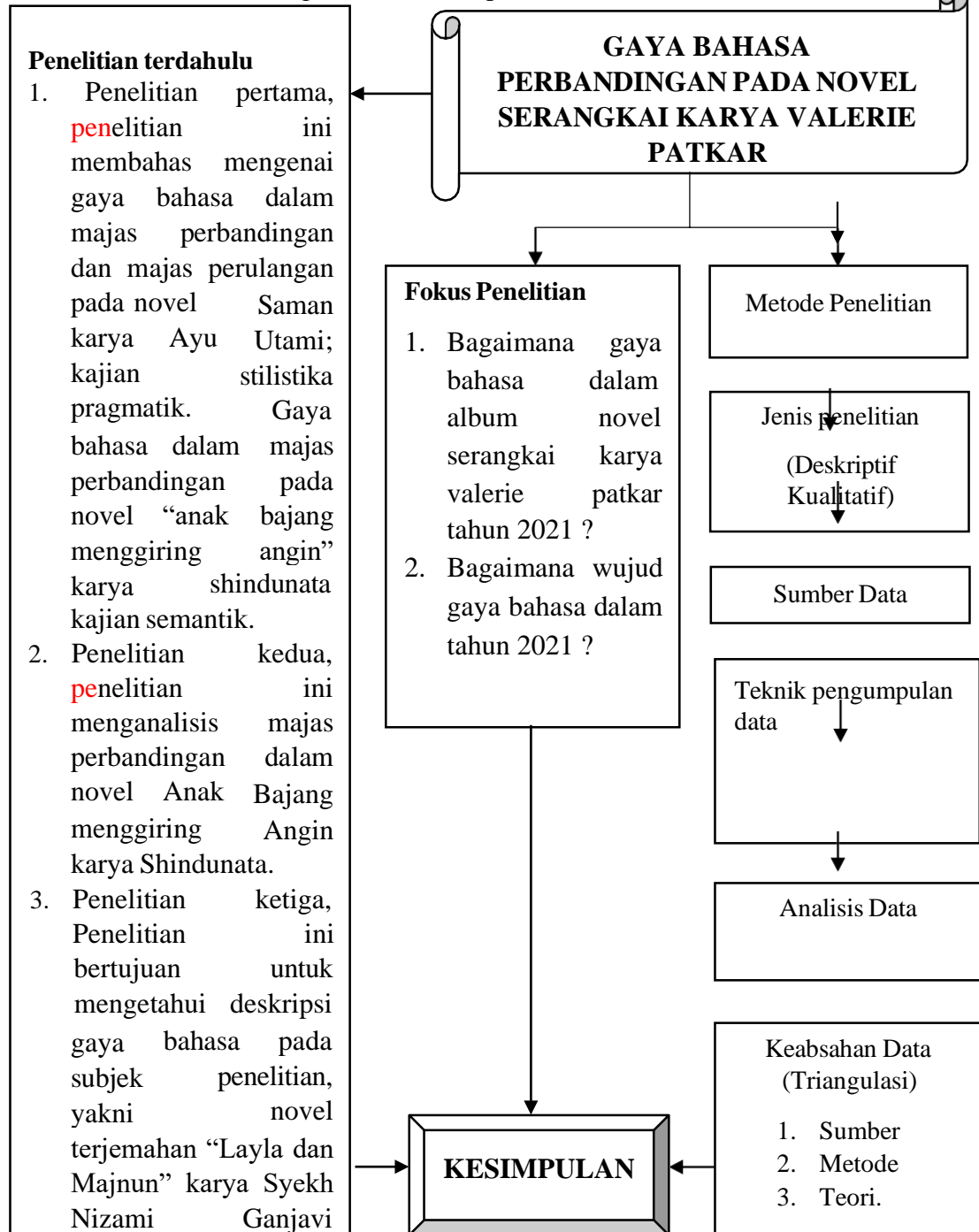
Menyimpulkan hasil analisis.

Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 138 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan, yakni majas asosiasi sebanyak 28 gaya bahasa, majas simile sebanyak 17 gaya bahasa, majas metafora 27 gaya bahasa, majas personifikasi 27 gaya bahasa, majas depersonifikasi 10 gaya bahasa, majas pleonasme 1 gaya bahasa, majas perifrasis 4 gaya bahasa, majas hiperbola 22 gaya bahasa, majas zeugma 1 gaya bahasa, dan majas eufemisme ditemukan 1 gaya bahasa dalam 3 pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak 28 atau 20,8 % gaya bahasa.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang relevan di atas, Peneliti dapat menyimpulkan dalam penulisan karya sastra perlu adanya bahasa kiasan/majas untuk membuat para pembaca lebih tertarik dan keindahan sebuah karya sastra itu sendiri. Dengan gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra dapat mengandung arti yang mengungkapkan sindiran, berupa kritik, mengungkapkan perasaan tidak puas, mengungkapkan lelucon, dan mengungkapkan perasaan tidak nyaman, dan lain sebagainya. Maka dari itu peneliti sangat tertarik dalam meneliti dari segi gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas perulangan dengan kajian stilistika pragmatik yang saat ini masih sedikit diperhatikan dalam menganalisis suatu karya sastra.

## C. Alur Berpikir Penelitian

Bagan 01. Alur Berpikir Penelitian



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, perspektif, strategi dan cara-kerja sangat beragam, yakni sebanyak penelitiannya. Meski demikian, orientasi metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan, yakni pada konsepsi bahwa dalam penelitian kualitatif. (1) data disikapi sebagai gejala verbal atau sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal, (2) diorientasikan pada pemahaman makna, baik makna dalam arti sebagai ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi pemahaman atas suatu realitas, dan (3) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna (Ismawati, 2016: 8). Dengan penjabaran di atas maka peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan tujuan dengan metode ini, peneliti mampu mendeskripsikan objek yang ditelitinya.

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memandang kondisi objek secara alamiah berdasarkan keadaan yang diamati. Dalam hal ini, peneliti meneliti majas perbandingan pada novel *serangkai* karya Valerie Patkar : kajian stilistika pragmatik. Dengan demikian, peneliti mendapat gambaran lengkap dari data dalam bentuk verbal.

## B. Data dan Sumber Data

1. Data primer adalah objek yang memberikan data pada waktu pengumpulan data. Dalam kegiatan penelitian kali ini sumber utama yang dijadikan bahan untuk objek yang kami teliti adalah novel serangkai karya Valeria Patkar.
2. Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data pada waktu pengumpulan data. Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari buku dan skripsi yang didapat dari internet.

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut reponden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun secara lisan (Sujarweni, 2018: 66).

## C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, untuk mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan teknik yang tepat yang dianggap mampu dijalankan oleh peneliti. Teknik sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan hal tersebut, maka peneliti telah menerapkan beberapa teknik untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik tersebut meliputi.

### a. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca dengan tujuan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis

melalui media tulisan. (Tarigan 2015: 07)

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, bahwa pengertian membaca berasal dari kata baca. Arti demikian, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.

Sedangkan secara umum, pengertian membaca adalah proses penerjemahan suatu tanda-tanda dan lambang kedalam maknanya serta melakukan pemaduan makna baru yang terdapat kedalam sistim kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:7) bahwa Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1992/1993: 22), bahwa pengertian membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Soedarso (2005: 4) bahwa definisi membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat untuk memperoleh informasi dalam bacaan.

Menurut Anderson, dkk, 1985 (dalam Sabarti Akhadiah dkk, 1992/1993: 22) menjelaskan bahwa pengertian membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Sedangkan dari segi linguistik, membaca dapat diartikan suatu pembuatan sandi atau kode dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata tulis dengan makna lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Yang dimaksud sandi sendiri adalah bahasa (Tarigan 2015: 07). Tujuan utama dari membaca adalah dalam rangka untuk mencari informasi, memahami isi dan makna yang terkandung pada objek bacaan. Dengan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan metode membaca untuk mencari informasi tentang wujud majas dalam novel serangkaian karya Valirie Patkar.

b. Teknik observasi

Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan penelitian dengan cara pengamatan terhadap suatu keadaan atau objek yang sedang diteliti. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap permasalahan yang diteliti.

c. Teknik Simak Catat

Menyimak dapat diartikan mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian dan apresiasi (Tarigan 2015: 30) Menyimak merupakan suatu teknik yang mirip serta berhubungan dengan teknik

membaca.

Dengan tujuan yang sama bahwasanya tujuan dari menyimak juga ingin mendapatkan suatu informasi dari objek yang diteliti. Bedanya terletak dari cara menangkap informasinya. Jika membaca menangkap informasi menggunakan indra penglihatan, sedangkan menyimak lebih menggunakan indra pendengaran. Apalagi objek yang diteliti adalah suatu majas dalam lagu, maka peneliti tidak cukup hanya membaca lirik secara tulis, melainkan juga harus memperhatikan nada yang digunakan penyairnya. Karena menurut kajian pragmatik, kata sama yang diucapkan dengan nada yang berbeda, bisa menyebabkan perbedaan makna

#### **D. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan suatu proses pembuktian terkait data-data yang diperoleh sekaligus menguji apakah penelitian tersebut dilaksanakan secara ilmiah atau tidak. Cara menguji kevalidan data dengan menguji tingkat kredibilitas atau kepercayaan data dalam penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Maka dengan hal tersebut, peneliti menggunakan metode triangulasi yang dapat diartikan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa sumber data sebagai pembanding serta mengukur tingkat akurasi data yang diperoleh. Dengan data yang akurat maka kita bisa melakukan observasi lebih lanjut untuk melakukan penelitian tersebut. Dengan adanya beberapa sumber data tersebut, maka kita bisa melakukan penelitian dengan cermat berdasarkan



data-data yang kita peroleh.

#### E. Analisis Data

Metode distribusional menggunakan alat penentu Bahasa. Metode distribusional memakai alat penentu di dalam Bahasa yang di deliti. Dasar penentu di dalam kerja metode distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data peneliti

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2016: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan oleh peneliti kepada orang lain.

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Menurut Miles dan Huberman analisis penelitian terbagi menjadi 4 langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Gambaran umum pada penelitian dapat diartikan sebagai suatu deskripsi singkat tentang perjalanan penelitian yang dilakukan. Pada gambaran umum penelitian ini mengacu pada objek penelitian. Objek yang dikaji adalah Novel Serangkai Karya Valerie Patkar tahun 2021. Untuk fokus pembahasannya terletak pada gaya bahasa yang digunakan pada novel. Novel serangkai adalah karya Valerie Patkar yang terbit pada tanggal 27 Januari 2021. Menurut gambaran peneliti, bahwasanya sudah tidak asing lagi bagi para pembaca. Sudah banyak karya-karya yang telah diterbitkan seperti Claire dan Ares,, Thea dan Dirga, Glendy dan Jeara. Serangkai dll.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah majas perbandingan. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa. Gaya bahasa sendiri dapat diartikan sebagai suatu *style* atau gaya yang digunakan seseorang dalam berbahasa untuk mendapatkan efek tertentu. Dengan gaya bahasa inilah sebuah karya sastra seseorang mengandung nilai estetika atau keindahan.

Kaitan antara penulis Valerie Patkar dengan gaya bahasa adalah kita tahu sudah banyak karya yang diterbitkan oleh penulis muda ini. Dan tentunya sifat bahasa dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Baik itu dari segi ejaan maupun munculnya bahasa baru yang diserap dari

bahasa asing. Selain itu sifat bahasa sendiri yang sifatnya arbitrer atau manasuka sehingga seseorang bisa memunculkan seni dalam cara berbahasanya. Dengan seni berbahasa yang digunakan itu sendiri bisa menjadi identitas seseorang tersebut. Tidak hanya itu, yang mendasari penelitian ini adalah peran lagu sebagai wadah untuk mengungkapkan ekspresi. Maka dari itu, peristiwa yang dialami oleh penyair dari waktu ke waktu pasti berbeda. Dengan kondisi yang berbeda tentu penyair juga memiliki cara yang berbeda untuk diungkapkan melalui karya sastra. Sehingga bahasa yang digunakan juga berbeda menyesuaikan tema pada lagu yang diciptakan.

Dari berbagai deskripsi singkat di atas, dapat diartikan bahwasanya kaitan antara objek yang dikaji Novel serangkai adalah karya Valerie Patkar tahun 2021 dengan gaya bahasa adalah peneliti mencoba mengidentifikasi berbagai gaya bahasa yang digunakan. Karena yang namanya karya sastra tidak lepas dengan gaya bahasa. Dengan bahasa bisa menambah nilai seni dari karya sastra tersebut. Dengan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra bisa menjadi identitas dari penyairnya.

## B. Verifikasi Data Lapangan

Tabel 02. Pengelompokan Majas

NO	KATEGORI MAJAS	MAJAS	KALIMAT
1	PERBANDINGAN	Smile/perumpamaan/asosiasi	<p><b>1.</b> “Warna sawo matang menyelimuti kulitnya. Punggungnya lebar dan tubuhnya terlihat begitu dijaga dengan baik seperti bangun fondasi fondasi kuat.” (Hal;15)</p> <p><b>2.</b> “Kalau semua orang bisa sabar dan baik hatinya kaya malaikat, <i>fix</i> yang gue tinggali ini bukan dunia, tapi surga”. (Hal 13)</p> <p><b>3.</b> “dia nggak bisa ikut kualifikasi besok”tegas gue, mengundang ekspresi</p>

			<p>terkejut dari Pak Dave dan si pembalap yang mencoba mengintimidasi gue dengan mata dan suaranya yang berat seperti kontrabas”.</p> <p>(Hal 17)</p> <p><b>4.</b> “Saya bisa pastikan anda nggak makan sama sekali, karena kalau ada asupan makanan di tubuh anda, anda gak akan kayak orang mati begini.” (Hal 18)</p> <p><b>5.</b> “Gue baru tahu Pak Drive nggak punya anak. Jadi gak heran kalau dia khawatir pada si pembalap itu seakan khawatir pada anaknya sendiri”. (Hal 23)</p> <p><b>6.</b> “Pak Dave sepertinya sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri sambil menatap Devera.” (Hal 25)</p>
--	--	--	--

			<p><b>7.</b> “Mukanya persis seperti tokoh antagonis di sinetron yang biasa mama tonton tiap malam di RCTI”.</p> <p><b>8.</b> “karena keluarga itu bukan seperti setangkai bunga, Devera. Kita adalah serangkai bunga yang tumbuh Bersama..”</p> <p><b>9.</b> “Rumah ini selalu tertidur seperti Jakarta. Ia selalu tidur setiap suara gue yang nggak pernah terdengar sejak dulu”.( Hal 361)</p>
--	--	--	---

			<p><b>10.</b> “dia nggak bisa ikut kualifikasi besok”tegas gue, mengundang ekspresi terkejut dari Pak Dave dan si pembalap yang mencoba mengintimidasi gue dengan mata dan suaranya yang berat seperti kontrabas.” (Hal 17)</p> <p><b>11.</b> “ ya makanya dengerin kalua Divas ngomong”. Buset, disemprot nih gue, udah kayak tanaman disemrpot selang air. Tapi, selangnya yang biasa dipakai pemadam kebakaran. “jangan berantem. Jangan berantem. Jangan berantem”. (Hal 33)</p> <p><b>12.</b> “Divas””. Intonasi ucapanya selalu datar seolah dia mati rasa. Nyawanya kosong</p>
--	--	--	---

			<p>seperti buku sketsa baru.” (Hal 63)</p> <p><b>13.</b> “ ruang di rumah sakit ini, seongkah kekecewaan seolah siap membuat gue tersandung.” (Hal 84)</p> <p><b>14.</b> “Dada gue terasa hangat, seolah ada ketenangan yang menjalar di setiap sel tubuh gue.” (Hal 98)</p>
		<p>Metafora</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Didunia formula , tiga hari di penghujung minggu itu adalah jelmaan tiga raja tanpa mahkota yang menentukan nasib seorang pembalap”, (hal 7)</li> <li>2. “Mungkin nanti gue akan kangen banget mendengar ocehan kereta apinya seperti ini”. (Hal 34)</li> <li>3. “Dan semua buku yang ada</li> </ol>



		<p>pada rak putih kamar kamu begitu mencerminkan kamu.”</p> <p>4. “Namanya bagus. Sayangnya, nama itu nggak mempresentasikan pemiliknya sama sekali.” (hal 42)</p> <p>5. “Padahal, dia Cuma terpaut dua tahun lebih tua, tapi otaknya gak ada”. (Hal 61)</p>

--	--	--	--

		HIPERBOLA	<p>1. “Sambil sedikit-sedikit mengendap masuk ke dalam rumah, gue mengintip adik gue yang sedang duduk di depan televisi, memutar film <i>high school musical</i> dari pemutar DVD yang rasanya sudah ratusan kali diputar.” (Hal 76)</p>
--	--	-----------	---

		ALEGORI	<ol style="list-style-type: none"><li>1. “Banyak orang hidup yang ternyata sudah mati. Buruknya, bahkan buruknya bahkan mereka nggak tau kalua sudah mati”. (Hal 114)</li><li>2. ”Kegaduhan itu sampai di telinga gue pagi ini. Seharian penuh gue nggak tidur, lalu rumah sakit ini mendadak terlihat sama ramainya dengan pasar karena adanya kecelakaan dua bus besar yang bertabrakan di tol jagorawi kemarin sekitar 11 malam”. (Hal 116)</li></ol>
--	--	---------	--

		<p style="text-align: center;">DEPERSON IFIKASI</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Divas”. Intonasi ucapanya selalu datar seolah dia mati rasa. Nyawanya kosong seperti buku sketsa baru.” (Hal 63)</li> <li>2. “Pusing ini datang tanpa sopan santun, membuat pandangan gue burem seketika.” (118)</li> <li>3. “Ketika tubuh yang lengkap itu, dengan dua tangan, mata yang bulat dan bersinar seperti matahari.” ( Hal 554)</li> <li>4. “Matanya yang biasa bersinar kini redup tanpa emosi seperti robot, bibirnya yang biasa mengulas senyum dan nggak berhenti</li> </ol>

			<p>menyerocos kini diam seribu Bahasa.” (Hal 332)</p> <p>5. “Dan hatiku semakin hancur Ketika dia memutuskan untuk berhenti dan menyerah pada obat-obat penyambung nyawa itu”. (Hal 352)</p>
		<p>PERSONIFIKASI</p>	<p>1. “Di Belanda jarang sekali matahari ingin menyapa.”</p> <p>2. “Aroma bensin, oli, dan bauk has mesin sangat mencolok menyambut gue. Hal 19”</p> <p>3. “Dan semua buku yang ada pada rak putih kamar kamu begitu mencerminkan kamu.”</p> <p>4. “Dinginnya suasana ini muncul karena semua yang relevan itu begitu menampar</p>

	<p>gue dengan kencang”. (Hal 44)</p> <p>5. “Sebab Ketika hari mulai menyapa langit”. (hal 52)</p> <p>6. “Yang menarik perhatian gue adalah asap yang mengepul dan terbang Bersama angin.” (Hal 42)</p> <p>7. “Jakarta gak pernah membuka matanya untuk menikmati bagaimana dingin dan panasnya udara yang berbeda saat siang mulai beganti sore, lalu berganti lagi menjadi malam.” (Hal 54)</p> <p>8. “Jakarta selalu sibuk mengeluarkan suara entakan langkah setiap pemilik kaki</p>
--	---

		<p>warganya.” (Hal 54)</p> <p>9. “Jakarta selalu tidur sampai banyak mimpi yang lewat begitu saja seperti waktu senggang”. (Hal 54)</p> <p>10. “Malam sudah berganti pagi, hingga sekarang siang sudah menyapa pagi.” (Hal 58)</p> <p>11. “Warna langit yang tetap ingin terang meski semesta meminta dia untuk jadi gelap.” (Hal 59)</p> <p>12. “Selalu seperti ini. Ruangan sepi membuat telinga ini seolah memberi sinyal akan kesendirian gue. Mata gue memandang lurus kearah jendela, sinar matahari, sinar matahari menembus kaca tersebut dan hangatnya menyapa kulit.” (Hal 85)</p>
--	--	--



			<p>13. “Sebab gue hanya rumah yang akan terus berdiam dan berpijak pada tanah. Gue gak akan pernah bisa berpetualang sejauh yang gue ingin.” (Hal 99)</p> <p>14. “Pusing ini datang tanpa sopan santun, membuat pandangan gue burem seketika.” (118)</p> <p>15. “Nima Cuma bisa menatap gue dengan ujung mata. Dia tetap fokus pada makananya, nggak terlihat lapar sama sekali sehingga nasi di piringnya itu jadi sedikit kesal karena diangguri.” (Hal 363)</p> <p>16. “Jakarta disebut banyak orang sebagai kota yang gak pernah tidur. Namun bagi</p>
--	--	--	--

| |

	<p>gue, Jakarta selalu tidur.”</p> <p>(Hal 54)</p>
--	--

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Perbandingan

Terdapat beberapa jenis majas yang terdapat dalam gaya bahasa perbandingan.

Majas tersebut antara lain:

##### 1. Metafora

- a) “Di dunia formula , tiga hari di penghujung minggu itu adalah jelmaan tiga raja tanpa mahkota yang menentukan nasib seorang pembalap” (hal 7)

Kalimat tersebut merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada novel serangkai. Kalimat tersebut tergolong sebagai majas metafora. Sesuai dengan pengertian metafora yang berarti perbandingan yang bersifat implisit. Artinya perbandingan tersebut dilakukan secara tidak langsung. Pada kalimat tersebut terdapat unsur pembanding dan sesuatu yang dibandingkan. Pada kalimat tersebut unsur pembandingnya adalah kata “*tiga raja tanpa mahkota*”.

- b). “Mungkin nanti gue akan kangen banget mendengar ocehan kereta apinya seperti ini”.( Hal 34)

Seperti yang kita ketahui bahwa metafora memiliki ciri tidak lagi menggunakan kata: seperti, bagaikan, bak, bagai, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Pada kalimat tersebut sangat jelas bahwasanya pokok pertama adalah

pada kalimat “mendengar ocehan kereta apinya”

Ciri yang terlihat pada kalimat tersebut adalah kalimatnya tidak menggunakan kata hubung *seperti, bagaikan, bak dll.*

c) *“Dan semua buku yang ada pada rak putih kamar kamu begitu mencerminkan kamu.”*

Pada kalimat ini termasuk majas metafora, dimana kalimat tersebut bahwa rak putih di kamar seakan menggambarkan sang pemilik rak.

## 2. Simile

a). *”Warna sawo matang menyelimuti kulitnya. Punggungnya lebar dan tubuhnya terlihat begitu dijaga dengan baik seperti bangunan fondasi fondasi kuat.” (Hal 15)*

Pada kalimat tersebut termasuk majas simile atau perbandingan, karena terdapat perbandingan yang langsung. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata “seperti”.

Gaya bahasa simile adalah majas yang yang mempergunakan kata-katapembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas tersebut ditandai dengan kata- kata pembanding, misalnya kata-kata seperti, bagaikan, bagai, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya.

b) *“Kalau semua orang bisa sabar dan baik hatinya kaya malaikat, fix yang gue tinggali ini bukan dunia, tapi surga”.*( Hal 13)

Kalimat tersebut tergolong sebagai majas smile. Sesuai dengan pengertian smile yang berarti perbandingan yang bersifat tidak implisit. Artinya perbandingan tersebut dilakukan secara tidak langsung. Pada kalimat tersebut terdapat unsur pembanding dan sesuatu yang dibandingkan. Pada kalimat tersebut unsur pembandingnya adalah kata “Kalau semua orang bisa sabar dan baik hatinya kaya malaikat”. Pada kalimat ini tepatnya pada kata “kaya” yang dimana kata “kaya” adalah sinonim dari kata “seperti”, kata itulah yang menunjukkan bahwa kalimat ini adalah kalimat majas smile, karena ada kata “kaya”.

- c). “Gue baru tahu Pak Drive nggak punya anak. Jadi gak heran kalau dia khawatir pada si pembalap itu seakan khawatir pada anaknya sendiri.” (Hal 23)

kalimat ini masuk majas smile, yang menjadikan kalimat ini masuk majas smile ialah terdapat “seakan”. Dalam kalimat ini yang dimana menggambarkan kalau para pembalap itu sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

- d). *Mukanya persis seperti tokoh antagonis di sinetron yang biasa mama tonton tiap malam di RCTI.*

Pada kalimat ini, yang menunjukkan kalimat majas smile terletak pada kalimat “mukanya persis seperti tokoh antagonis...” dimana kata “seperti merupakan ciri khas dari majas smile

- e). *“Saya bisa pastikan anda nggak makan sama sekali, karena kalau ada asupan makanan di tubuh anda, anda gak akan kayak orang mati*

*begini.*” (Hal 18)

Pada kalimat ini sudah sangat jelas kalau majas ini merupakan majas simile atau perumpamaan, karena majas perumpamaan itu selalu menggunakan penghubung seperti, bagaikan, kayak, bak, dll. Dan pada kalimat di atas menggunakan kata penghubung “kayak”.

f). “*ya makanya dengerin kalau Divas ngomong*”. *Buset, disemprot nih gue, udah kayak tanaman disemprot selang air. Tapi, selangnya yang biasa dipakai pemadam kebakaran. “jangan berantem. Jangan berantem. Jangan berantem*”. (Hal 33)

Pada kalimat ini, letak majas perumpamaan terletak pada kalimat “... udah kayak tanaman disemprot selang air...” kata penghubung “kayak” ini yang menjadikan kalimat ini termasuk majas perumpamaan.

g). “*Divas*”. “*Intonasi ucapannya selalu datar seolah dia mati rasa.*

*Nyawanya kosong seperti buku sketsa baru*”. (Hal 63)

Lalu pada kalimat selanjutnya, di situ ada kalimat penghubung yaitu “seperti”. Ini yang menjadikan tanda bahwa kalimat ini masuk pada majas perumpamaan, dimana “seperti”, itu adalah kata yang menjadi ciri khas dari majas perumpamaan.

g). “*Setiap Langkah kaki yang menyertai gue memasuki Lorong, melewati ruang demi ruang di rumah sakit ini, seongkah kekecewaan seolah siap membuat gue tersandung*”. (Hal 84)

Pada kalimat ini, masih termasuk majas perumpamaan, pada kalimat “...seongkah kekecewaan seolah siap membuat gue

tersandung...”. Kata “seolah” itu menjadi penghubung dalam kalimat ini.

### 3. Alegori

- a) *“Banyak orang hidup yang ternyata sudah mati. Buruknya, bahkan buruknya bahkan mereka nggak tau kalau sudah mati”. (Hal 114)*

Kalimat di atas mencoba menjelaskan banyak manusia yang hidup tapi seakan mati. Penggabungan mati dan hidup. Maksud dari kalimat ini hidup seakan mati, si manusia itu jasadnya masih mengandung nyawa, dia hidup, namun ia tidak tahu tujuan hidupnya, dia juga tidak bisa memberi banyak manfaat, untuk diri sendiri maupun orang lain.

- b) *“Kegaduhan itu sampai di telinga gue pagi ini. Seharian penuh gue nggak tidur, lalu rumah sakit ini mendadak terlihat sama ramainya dengan pasar karena adanya kecelakaan dua bus besar yang bertabrakan di tol jagorawi kemarin sekitar 11 malam” (Hal 116)*

Dalam kalimat ini menggambarkan rumah sakit yang ramai seperti pasar, dikarenakan di rumah sakit itu banyak pasien kecelakaan dua bus besar yang bertabrakan di tol Jagorawi di hari kemarin sekitar 11 malam.

### 4. Personifikasi

- a). *“Di Belanda jarang sekali matahari ingin menyapa.”*

Majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda

mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Seakan matahari sebagai benda mati bisa menyapa layaknya manusia

b). *“Aroma bensin, oli, dan bauk has mesin sangat mencolok menyambut gue.”*

Aroma pada kalimat ini dituliskan seakan punya perilaku seperti manusia yang bisa menyapa kedatangan seseorang, dan ini menunjukkan kalau kalimat ini masuk majas personifikasi.

c). *“Sebab Ketika hari mulai menyapa langit.”*

Di sini digambarkan bahwa hari mulai menyapa Langit, dimana hari seakan bisa melakukan suatu hal layaknya manusia. Dan disitulah letak majas personifikasi

d). *“Malam sudah berganti pagi, hingga sekarang siang sudah menyapa pagi.”*

Siang merupakan waktu. Namun, disini siang dituliskan seakan sedang menyapa pagi. Jadi jelas kalau kalimat ini adalah majas personifikasi

d). *“sinar matahari menembus kaca tersebut dan hangatnya menyapa kulit.”*

Personifikasi mempunyai pengertian bahwasanya majas tersebut menggambarkan benda mati yang seakan memiliki sifat atau kebiasaan seperti manusia. Artinya, sifat tersebut pada dasarnya hanya dimiliki oleh manusia tidak dimiliki oleh hal lain. Dalam kalimat ini



sudah jelas kalau kalimat ini masuk majas personifikasi.

e) *“Pusing ini datang tanpa sopan santun, membuat pandangan gue burem seketika”*

Seperti yang sudah disinggung di atas. Majas personifikasi dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang memberi sifat-sifat kepada benda mati layaknya sifat-sifat makhluk hidup. Pada kalimat di atas, sopan santun hanya dimiliki oleh manusia, namun kalimat menggambarkan kalau pusing datang tanpa sopan santun, seakan seperti manusia yang datang tanpa sopan santun.

f) *“nasi di piringnya itu jadi sedikit kesal karena diangguri”*

Pada kalimat tersebut tergolong majas personifikasi karena nasi bukanlah manusia dan juga tidak punya akal. Tetapi ada kata *“kesal karena sedikit dianggur”* dan digambarkan kalau nasi punya sifat kesal seperti layaknya manusia, dimana maksud sebenarnya dari kalimat ini adalah nasi itu sudah terlalu lama dibiarkan dan tidak segera dimakan. Yang menarik perhatian gue adalah asap yang mengepul dan terbang Bersama angin. Hal 42

g). *“Jakarta gak pernah membuka matanya untuk menikmati bagaimana dingin dan panasnya udara yang berbeda saat siang mulai berganti sore, lalu berganti lagi menjadi malam.”* (Hal 54)

Kalimat ini menggambarkan Jakarta yang seakan punya dan bisa membuka mata dan menikmati siang ataupun sore layaknya makhluk hidup, sesuai penjabarannya, majas personifikasi adalah majas yang

menggambarkan benda mati seakan bisa berperilaku seperti makhluk hidup.

h). *“Jakarta selalu sibuk mengeluarkan suara entakan langkah setiap pemilik kaki warganya”* (Hal 54)

Jakarta di sini digambarkan seakan bisa mengeluarkan entakan kaki penduduknya, ini menunjukkan kalau kalimat ini adalah majas personifikasi.

i) *“Jakarta selalu tidur sampai banyak mimpi yang lewat begitu saja seperti waktu senggang”*. (Hal 54)

Jakarta kembali digambarkan seperti makhluk hidup, dimana Jakarta seakan bisa tidur dan bermimpi layaknya manusia, seakan di kalimat tersebut menggambarkan sebenarnya banyak mimpi yang bisa digapai di Jakarta, namun mimpi itu lewat begitu saja.

j) *“Malam sudah berganti pagi, hingga sekarang siang sudah menyapa pagi”* (Hal 58)

Pada kalimat ini, menggambarkan kalau waktu pagi seolah bisa menyapa layaknya manusia, padahal yang bisa menyapa hanyalah manusia. Namun, pada kalimat ini menggambarkan seakan waktu pagi sedang menyapa.

k) . *“Jakarta disebut banyak orang sebagai kota yang gak pernah tidur. Namun bagi gue, Jakarta selalu tidur.”* (Hal 54)

Disini Jakarta digambarkan sebagai kota yang tidak pernah tidur, padahal yang seharusnya tidur itu makhluk hidup. Dan makna dari Jakarta tak pernah tidur adalah dimana Jakarta selalu ramai akan aktivitas mulai

pagi sampai tembus pagi.

L). *“Sebab Ketika hari mulai menyapa langit”*. (hal 52)

Pada kalimat ini tergolong majas personifikasi. Pada kalimat pertama, hari menyapa langit. Pada kalimat ini menggambarkan langit sedang menyapa, dimana hari seakan memiliki perilaku seperti manusia, yaitu menyapa.

M). *“Matanya yang biasa bersinar kini redup tanpa emosi seperti robot”*

Sudah disinggung di atas kalau majas dipersonifikasi adalah majas yang termasuk majas perbandingan yang mana seorang manusia akan diberikan sifat-sifat seperti benda mati. Pada kalimat yang kedua ini juga termasuk majas dipersonifikasi, *“Matanya yang biasa bersinar kini redup tanpa emosi seperti robot”*. Mata adalah bagian tubuh manusia yang pastinya hidup, sedangkan robot adalah benda mati. Menyamakan antara mata yang hidup dengan robot yang benda mati inilah disebut majas personifikasi.

n) *“Yang menarik perhatian gue adalah asap yang mengepul dan terbang Bersama angin”*. (Hal 42)

Pada kalimat ini, asap yang mengebul di bahasakan angin yang mengangkasa dengan Bahasa terbang, seakan terbang punya sayap seperti layaknya burung. Dari sini jelas bahwa kalimat ini adalah kalimat majas dipersonifikasi

o). *“Dan hatiku semakin hancur Ketika dia memutuskan untuk berhenti dan menyerah pada obat-obat penyambung nyawa itu”* (Hal 352)

Kalimat ini masuk majas personifikasi, dimana obat-obatan dikatakan penyambung nyawa, seakan obat-obatan itu bisa menyambung nyawa denan jasad orang yang sedang mengalami sakit kronis.

p). *“Ketika hari mulai menyapa langit.”* (hal 52)

Pada kalimat ini tergolong majas personifikasi. Pada kalimat pertama, hari menyapa langit. Pada kalimat ini menggambarkan langit sedang menyapa, dimana hari seakan memiliki perilaku seperti manusia, yaitu menyapa.

q). *“Yang menarik perhatian gue adalah asap yang mengepul dan terbang bersama angin.”* (Hal 42)

Pada kalimat ini, asap yang mengepul di bahasakan angin yang mengangkasa dengan Bahasa terbang, seakan terbang punya sayap seperti layaknya burung. Dari sini jelas bahwa kalimat ini adalah kalimat majas dipersonifikasi

h). *“Matanya yang biasa bersinar kini redup tanpa emosi seperti robot, bibirnya yang biasa mengulas senyum dan nggak berhenti menyerocos kini diam seribu Bahasa.”* (Hal 332)

Pada kalimat ini menggambarkan seseorang yang emosinya meredup, matanya yang bersinar kini hilang entah kemana, menjadi sosok yang tanpa ekspresi seperti robot. Dimana sangat jelas kalimat ini masuk masjas personifikasi.

## 5. Dipersonifikasi

a) ““Divas””. Intonasi ucapannya selalu datar seolah dia mati rasa.

Nyawanya kosong seperti buku sketsa baru. (Hal 63)

Depersonifikasi adalah majas yang termasuk majas perbandingan yang mana seorang manusia akan diberikan sifat-sifat seperti benda mati. Kalimat diatas merupakan majas dipersonifikasi, “nyawanya kosong kosong seperti buku sketsa baru”. Disini penulis menggambarkan nyawa seseorang kosong seperti baru.

b). “Ketika tubuh yang lengkap itu, dengan dua tangan, mata yang bulat dan bersinar seperti matahari.” Hal (554)

Kalimat ini sangat jelas menggambarkan majas dipersonifikasi yang menunjukkan sifat manusia terhadap benda mati, yakni “mata” dengan “matahari”

c). *“Matanya yang biasa bersinar kini redup tanpa emosi seperti robot, bibirnya yang biasa mengulas senyum dan nggak berhenti menyerocos kini diam seribu Bahasa.”* (Hal 332)

Pada kalimat ini menggambarkan seseorang yang emosinya meredup, matanya yang bersinar kini hilang entah kemana, menjadi sosok yang tanpa ekspresi seperti robot. Dimana sangat jelas kalimat ini masuk masjas personifikasi.

## 6. Hiperbola

*“Sambil sedikit-sedikit mengendap masuk ke dalam rumah, gue mengintip adik gue yang sedang duduk di depan televisi, memutar film high school musical dari pemutar DVD yang rasanya sudah*

*ratusan kali diputar.” (Hal 76)*

Dalam kalimat ini, sudah jelas adalah kalimat yang mengandung majas hiperbola. Dimana majas ini selalu melebihkan suatu kata, pada kalimat ”...rasanya sudah ratusan kali diputar...”kalimat ini yang menunjukan majas hiperbola. Dimana makna ratusan kali diputar adalah sudah sering diputar.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada penelitian yang berjudul majas perbandingan pada novel *serangkai* karya Valerie Patkar : kajian stilistika pragmatik. Berdasarkan hasil data pembahasan, penulis memaparkan majas yang terdapat dalam novel *serangkai* adalah majas perbandingan.

##### 1. Apa saja gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Ada berbagai rumusan mengenai *stile* yang ditulis orang dan beberapa di antaranya berikut dikemukakan. *Stile* (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan saran retorika merupakan ciri-ciri formal kebahasaan sebagai penanda *stile*.

##### 2. Bagaimana wujudnya

Wujud dari gaya Bahasa dalam penelitian ini terfokus pada majas perbandingan. Dimana majas perbandingan ada beberapa majas di dalamnya. Dalam penelitian ini ada 16 majas perumpamaan, 5 majas metafora, 1 hiperbola, 2 alegori, 5 dipersonifikasi, dan 16 personifikasi.

## B. Implikasi Penelitian

### 1. Implikasi teori

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, dalam novel serangkai ini terfokus pada majas perbandingan yang didalam majas perbandingan mengandung beberapa majas, dan di dalam noevel serangkai terdapat beberapa majas yaitu, majas perumpamaan, metafora, hiperbola, alegori, personifikasi dan dipersonifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data metode distribusi. Metode tersebut sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini karena membahas tentang majas perbandingan yang di situ adalah penelitian deskriptif.

Mengetahui sebuah majas dalam sebuah karya sastra sangat penting. Oleh karena itu penelitian ini diadakan agar pembaca dengan mudah mengetahui majas apa saja yang ada dalam karya sastra ini, yaitu novel Serangkai yang dikarang oleh Valerie Patkar

### 2. Implikasi kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai gaya bahasa sangatlah penting bagi penulis, pembaca dan peneliti supaya lebih memahami gaya Bahasa itu sendiri. Manfaat dari gaya Bahasa pastinya untuk memperindah Bahasa dalam kepenulisan. Selain itu, manfaat lainnya pembaca akan lebih mudah mehami alur cerita serta makna yang terkandung dalam novel serangkai.



Harapan dari penelitian ini, diharapkan pembaca bisa memahami majas secara umum dan majas perbandingan dalam novel serangkai. Diharapkan peneliti juga bisa lebih memahami apa majas perbandingan serta lebih luas dalam memahami karya sastra pada umumnya

Kesulitan ataupun keterbatasan dalam penelitian berlangsung adalah pemahaman ciri dan makna dalam kalimat untuk menentukan kategori majas. Karena bahasa sastra memiliki arti tersendiri dibanding dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan karya ini merupakan karya sastra kontemporer atau modern yang mana terdapat perkembangan bahasa yang sangat jauh berbeda dari masa-masa sebelumnya. Sehingga dengan perkembangan bahasa yang ditunjukkan dalam karya sastra tersebut membuat peneliti harus teliti dalam mengaplikasikan teori yang sudah ada dengan penemuan yang ada pada objek.

### C. Saran

Saran bagi peneliti diharapkan bisa berguna bagi pembaca pada umumnya dan juga bermanfaat bagi penyair pada khususnya. Bagi penggemar buku fiksi dengan adanya penelitian majas pada novel serangkai tahun 2021 dapat memberiwawasan tentang dunia lagu. Bisa mengetahui bahwa gaya bahasa memegang peran

penting pada setiapkalimat-kalimat pada novel tersebut. Bisa menyadari bahwasanya faktor keindahan pada novel bukan semata dari alur saja, tetapi bagaimana kreatifitas seorang penulis bermain kata untuk menambah nilai estetik. Dan saran dari

peneliti bagi penulis adalah dengan adanya penelitian majas pada nove “serangkai” karya Valerie Patkar, agar lebih sering memakai kalimat majas untuk menari daya baca para penggemar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Putri Aulia. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4743: 111.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kasmi. (2020). KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGASERAMBI INDONESIA. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Moleong, Lexy J.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Mulyani, Mimi dan Yono. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. 200 SELOKA, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Pradopo, Rachmat Djoko. 2020  
. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Ratna, Nyoman Kutha, 2016. *Stilistika Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Risdawati. 2016. *Stilistika Dalam Lagu*. Purwokerto: Bebook Publisher
- Sitohang, K. (2018). Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 45.
- Sugiyono. (2021). *Majas dan Citraan Cerpen "l angit menganga" karya Danarto (kajian stilistika)*. 9(2), 87–97.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapan dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Majas Dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AHMAD HARIR HABIBI dilahirkan di Banyuwangi tanggal 08 desember 1998, anak Kedua dari pasangan Bapak Ahmad Nasyirudin dan Ibu Sayidah Fatimah, Pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya di Banyuwangi yaitu di M.I Miftahul Ulum plampang rejo dan tamat Tahun 2011 dan dilanjutkan MTs di MTS Maarif lulus Tahun 2014 dan di lanjutkan ke jenjang selanjutnya di MAN Pesanggaran lulus 2017. Setelah lulus melanjutkan ke jenjang perkuliahan.

Tepatnya tahun 2018 meneruskan jenjang belajarnya ke Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) dan mengambil jurusan Tadris Bahasa Indonesia (TBIN).